



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 8390-8396

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Childfree dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme

Bella Kharisma Putri^{1✉}, Azmi Fitriasia²

Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Email: Bellakharisma49@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat perspektif filsafat eksistensialisme terhadap fenomena childfree. Childfree adalah istilah yang mengacu pada suatu konsep di mana pasangan yang sudah menikah memilih untuk tidak memiliki atau membesarkan anak. Secara harfiah, arti childfree adalah kondisi ketika seseorang atau pasangan memutuskan untuk tidak memiliki keturunan. Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan menerapkan sistem deskriptif analisis dalam menuangkannya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan library research yang bersumber dari berbagai literatur bacaan dan artikel penelitian terdahulu mengenai childfree dan konsep filsafat Eksistensialisme. Kajian filsafat eksistensial memberikan cara hidup baru terkait dengan cara mengaktualisasikan hidup di tengah dunia. Ia tidak bersumber dari ide-ide rigid dan kaku, tetapi pengalaman hidup aktual dijadikan sebagai praksis hidup setelah mendapatkan esensi berupa kesadaran yang menyatu dengan konsep hidup.

Kata Kunci : *Childfree, Filsafat Ilmu, Filsafat Eksistensialisme*

Abstract

The aim of writing this article is to look at the existentialist philosophical perspective on the childfree phenomenon. Childfree is a term that refers to a concept where a married couple chooses not to have or raise children. Literally, the meaning of childfree is a condition when a person or couple decides not to have children. This article applies a qualitative method by applying a descriptive analysis system in presenting it. The data collection technique for this research is a library research library study sourced from various reading literature and previous research articles regarding childfree and the philosophical concept of Existentialism. Existentialist philosophical studies provide a new way of life related to how to actualize life in the world. It does not originate from rigid and rigid ideas, but actual life experience is used as a practice of life after obtaining the essence in the form of awareness that is integrated with the concept of life.

Keyword: *Childfree, Philosophy of Science, Philosophy of Existentialism*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, childfree menjadi salah satu istilah populer yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Childfree adalah istilah yang mengacu pada suatu konsep di mana pasangan yang sudah menikah memilih untuk tidak memiliki atau membesarkan anak. Secara harfiah, arti childfree adalah kondisi ketika seseorang atau pasangan memutuskan untuk tidak memiliki keturunan. Sebenarnya, childfree bukanlah konsep baru. Bahkan, konsep childfree sudah banyak diterapkan di luar negeri, terutama negara maju. Bahkan, penduduk di negara maju seperti Jepang dan Jerman sudah banyak memilih untuk childfree.

Childfree mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. Menjalani hidup secara childfree tidak ada kaitannya dengan kesehatan fertilitas seseorang, tetapi murni karena pilihan hidup. Banyak masyarakat childfree yang beranggapan bahwa ada harga mahal yang harus dibayar serta banyak aspek sosial, ekonomi, bahkan psikologi yang harus dikorbankan dalam parenting (Koropecykj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, 2018).

Childfree adalah keputusan setiap orang yang sifatnya personal. Tentu saja, sebelum memutuskan hal tersebut, masing-masing pasangan sudah memikirkannya secara matang dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pasangan yang memutuskan untuk childfree artinya sudah siap untuk tidak memiliki keturunan.

Di Indonesia diramaikan oleh isu childfree setelah dikampanyekan oleh Gita Savitri. Gita Savitri adalah seorang influencer dan youtuber Indonesia yang telah tinggal di Jerman selama 12 tahun hingga saat ini. Keputusan childfree Gita Savitri pertama kali diketahui publik melalui akun instagram pribadinya @gitasav, dan langsung menuai pro kontra. Isu tersebut sempat mereda pada tahun 2022 hingga akhirnya kembali bergejolak pada

Februari 2023. Penyebabnya dilatarbelakangi oleh balasan komentar Gita Savitri kepada salah satu pengikutnya di Instagram. Gita menuliskan sebuah pernyataan yang pada intinya menyatakan bahwa *childfree* merupakan solusi untuk awet muda.

Dalam masyarakat konvensional, seseorang dianggap memiliki identitas sebagai perempuan jika memiliki anak, terutama anak biologis. Kemampuan untuk melahirkan anak menempatkan perempuan pada status sosial yang lebih tinggi karena memiliki generasi penerus (L, 2021). Oleh karena itu, mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai orang yang bermasalah dalam masyarakat (Lee, 1998).

Childfree dinilai kontradiktif dengan latar belakang budaya di Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara Timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, namun realitanya keberadaan *childfree* belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia masih banyak yang mempercayai stigma banyak anak banyak rezeki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan sistem deskriptif analisis dalam menuangkannya (Darmalaksana, 2020). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan *library research* yang bersumber dari berbagai literatur bacaan dan artikel penelitian terdahulu mengenai *childfree* dan konsep filsafat Eksistensialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Eksistensialisme

Terminologi kunci dalam filsafat eksistensialisme adalah manusia yang selalu dinamis dan akan selalu begitu. Berbagai kemungkinan menjadi pilihan hidup setiap orang. Ia tidak statis melainkan aktif, bergerak dan selalu menjadi baru dalam perjalanan hidupnya. Ciri aktif ditandai oleh usahanya untuk mencari dan menemukan suatu hidup yang lebih bermakna. Kebermaknanya ditandai oleh cara berbuat dan menghayati hidup menurut pengalaman dan realitas konkret, kegelisahan dan sukacita kemurungan dan kegembiraan penderitaan dan kesenangan. Tegangan-tegangan tersebut merupakan titik-titik pencarian setiap manusia akan hidupnya yang selalu menjadi dan tidak statis. Sehingga pada akhirnya ia selalu menjadi baru di setiap tahapan pergumulan hidupnya. Beberapa kemungkinan memaknai hidup dijumpai dalam pandangan beberapa filsuf eksistensialis diantaranya adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844—1900), Karl Jaspers (1883—1969), Gabriel Marcel (1889-1973) dan Jean-Paul Sartre (1905--1980)

Aliran filsafat yang dianut Jean Paul Sartre termasuk dalam kelompok Eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Etimologi dari 'Eksistensialisme'

terdiri dari kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *me* (aliran). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, makna dari *eksistensi*, adalah "paham (nya) berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar (Tambunan, 2016).

Menurut Eksistensialisme, manusia merupakan makhluk yang "keluar" atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari cara beradanya. Eksistensi manusia merupakan cara berada yang khas dari manusia. Di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi. Makhluk bernyawa lainnya tidak memilikinya. Dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia sebagai makhluk yang berpribadi secara khusus dalam keberadaannya itulah yang merupakan eksistensinya (Ekawati, 2017).

Namun, walaupun manusia adalah satu-satunya makhluk yang terlihat bereksistensi di dunia ini, ia tak hanya berurusan dengan cara beradanya sendiri. Ia juga harus melihat keberadaan makhluk lain dalam hubungan atau relasi dengannya walaupun cara berada makhluk lain itu tak dapat dikatakan bereksistensi. Mengapa? Manusia tidak sendirian di dunia ini. Ia ada bersama-sama dengan lingkungannya di dunia. Di dalam dunia ini jugalah manusia mengadakan hubungan dengan eksistensi selain dirinya sebagai manusia yang mempunyai cara berada yang unik untuk bereksistensi. Setiap manusia juga mempunyai cara yang unik untuk bereksistensi yang berbeda dengan manusia lainnya. Manusia yang bereksistensi sedapat mungkin mempertahankan kebahagiaan yang menetap dalam dirinya sebagai unsur dasarnya keinginan hatinya. Dengan adanya kekacauan dan absurditas dalam alam pemikiran, kebahagiaan manusiapun terancam.

Di dalam eksistensialisme, manusia dihadapkan kepada berbagai macam pilihan yang harus diambil, apakah ia harus hidup dalam kompleksitas atau tetap bertahan dalam keadaan tersebut sambil berjuang terus untuk mempertahankan eksistensinya atukah ia keluar dari situasi demikian? Ada manusia yang merasa terikat dan ingin keluar dari situasi yang kacau tersebut. Apabila seseorang hendak keluar dari keadaan yang kompleks itu, kemana ia harus menuju? Situasi yang kacau dan kompleks dalam alam pemikiran semakin menyebabkan manusia merefleksikan pengalamannya masing-masing. Manusia kemudian ingin mengenal dan menemukan dirinya masing-masing, bebas dari pandangan orang lain.

Childfree

Childfree adalah pelabelan buruk terhadap pasangan yang tidak berkeinginan mempunyai anak. Dikarenakan tidak sesuai dengan budaya yang selama ini di rasakan oleh masyarakat Indonesia. Sejatinya pasangan suami istri pasti ingin memiliki keturunan untuk melanjutkan garis keturuanan mereka. Childfree di pilih bukan karena tidak bisa memiliki

keturunan karena faktor biologis ataupun adanya penyakit yang di derita pasangan suami istri sehingga tidak bisa memiliki keturunan. Childfree ini di pilih oleh pasangan suami istri yang telah melakukan pertimbangan dan memikirkan matang-matang bersama atas apa pilihan mereka terkait ingin memiliki keturunan atau tidak. Bagi pasangan suami istri yang memutuskan untuk memilih childfree ini mereka siap menerima tidak memiliki keturunan dan hanya menghabiskan hidup berdua saja tanpa di karuniai-Nya seorang keturunan. Serta mereka merasa hidup bersama adalah tujuan dari pernikahan yang telah mereka laksanakan bukan untuk memiliki keturunan.

Berdasarkan filsafat eksistensialisme ini tidak bisa di cap atau di labeli buruk oleh masyarakat Indonesia hanya karena hal ini tidak biasa terjadi di Indonesia ataupun bukan merupakan budaya yang ada di Indonesia. Disinilah dirasakannya eksistensi manusia dihadapkan kepada berbagai macam pilihan yang harus diambil, apakah ia harus hidup dalam budaya yang telah terbentuk dari sebelum dirinya lahir atautkah ia mengikuti kehendak jati diri nya memiliki pandangan berbeda dibandingkan orang lain, memiliki kebebasan untuk menemukan dirinya sendiri, apa yang diinginkan nya tanpa intervensi dari orang lain.

Munculnya childfree ini merupakan bukti dari aliran eksistensialisme yang mampu memengaruhi zaman moderen ini di dunia termasuk di Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai perubahan gaya hidup. Eksistensialisme tujuannya membangkitkan aktualisasi diri untuk memiliki otonomi dan kebebasan.

Hidup bahagia merupakan puncak pencarian manusia. Menurut Aristoteles hidup manusia menjadi bahagia ketika ia mewujudkan keutamaan (arete) dalam dirinya. Keutamaan yang paling baik dalam diri manusia adalah mengembangkan ciri rasionalnya. Ciri rasional tersebut dikembangkan dengan mengembangkan visi kontemplatif rasio dalam kehidupan sehari-hari. Sebab rasio tidak terarah pada sesuatu yang lain di luar dirinya. Rasio merangkum kebahagiaan hidup manusia yang sempurna. Rasio menjadikan manusia mengarahkan hidupnya pada segala potensi dalam diri yang sifatnya positif (Rindu Fajar Islamy et al., 2022).

Dampak Positif dan Dampak Negatif Childfree

Dampak Positif Childfree bagi masyarakat yang setuju terhadap Childfree memandang bahwa hal ini yang wajib dilakukan, mereka berpendapat bahwa upaya ini dapat membawa dampak positif diantaranya: 1) Dapat menekan laju populasi manusia, sehingga dapat mengurangi konsumsi Sumber daya alam, pencemaran lingkungan, angka pengangguran, dan kepadatan penduduk. Juga Kita masih bisa untuk mengadopsi anak terlantar jika ingin

punya anak; 2) Menghilangkan sikap egois orang tua akan penghilangan beban tanggung jawab anak yang seringkali ditemukan bahwa anak yang tidak memilih untuk dilahirkan malah dibebani baik dari sisi tenaga, waktu dan uang ketika orangtua menginjak usia senja; 3) Menurunkan tingkat kemiskinan karena tanggungan dalam suatu rumah akan menjadi lebih sedikit; 4) Menurunkan angka kematian anak di usia dini karena orang tua yang belum siap memiliki anak.

Adapun kelompok yang menentang, berpendapat bahwa Dampak Negatif Childfree lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya, diantaranya adalah: 1) tidak bisa merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu/orang tua; 2) jika tidak ada komitmen di awal akan menimbulkan konflik dalam keluarga; 3) hilangnya kesempatan untuk mendapatkan amal jariyah dari anak shaleh; 4) Kehilangan/terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas ekonomi, produktivitas masyarakat, serta sumber daya manusianya. Tidak ada regenerasi ilmu, akhlak, atau yang lainnya pada generasi muda mendatang; 5) kurangnya bersyukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita; 6) Kesepian, perceraian karena anak merupakan peng-erat hubungan pernikahan; dan 7) Menyalahi kodrat kita sebagai manusia yang diberi anugerah untuk membuat keturunan.

SIMPULAN

Filsafat eksistensialisme memberikan ruang keterbukaan akan pilihan hidup manusia. Tidak dibenarkannya untuk menjadikan keinginan orang lain sesuai dengan kultur budaya yang telah ada dan memaksakan budaya tersebut harus diikuti. Ia tidak hanya mengkaji landasan teoretik yang abstrak. Akan tetapi, kajian filsafat eksistensial memberikan cara hidup baru terkait dengan cara mengaktualisasikan hidup di tengah dunia. Ia tidak bersumber dari ide-ide rigid dan kaku, tetapi pengalaman hidup aktual dijadikan sebagai praksis hidup setelah mendapatkan esensi berupa kesadaran yang menyatu dengan konsep hidup. Penghayatan terhadap ilmu dan permenungandiri adalah tuntutan utama dari filsafat eksistensial. Dengan demikian pengetahuan itu dihayati dalam realitas (*connaissance vecue*).

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library U Bandung*.
- Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 137–153.
- Koropecjy-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>

- L, R. A. M. & D. (2021). Why DID they have children? Rural midlife women who are childfree. *J Women Aging*. <https://doi.org/doi:10.1080/08952841.2021.1944002>
- Lee, C. (1998). *Women's health: Psychological and social perspectives*. Sage.
- Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, *19*(2), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, *18*(2), 215–232. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>